

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan remaja pada zaman sekarang berbeda dengan zaman pada tahun 90'an. Dimulai tahun 2000 hingga saat ini remaja dalam berperilaku sosial berbeda dalam mencari kebebasan. Remaja di jaman sekarang ini banyak sekali yang mengalami masalah berkaitan dengan berperilaku pacaran. Pada kenyataannya kematangan seksual remaja jaman sekarang cepat dibandingkan dengan remaja generasi 90'an, karena remaja sekarang mengalami pubertas di usia yang sangat dini sehingga tidak sesuai dengan kematangan psikologis dan mental remaja itu sendiri (Notoatmodjo, 2014).

Notoatmodjo (2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial. Jaman sekarang maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja membuat remaja itu sendiri bisa berperilaku buruk salah satunya dalam berpacaran. Berpacaran merupakan perbuatan yang melibatkan perasaan romantis dimana laki-laki dan perempuan bertemu dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama dengan tujuan saling mengenal satu sama lain lebih dalam (DeGenova, M. K., & Rice, P., 2005).

Persepsi merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku (Notoatmodjo, 2014 dan Wardiah, M., L 2016). Ketika seseorang mendapatkan informasi dalam bentuk positif maupun negatif melalui panca indra, informasi tersebut akan ditanggapi, lalu dinilai positif atau negatif.

Setelah dinilai maka akan timbul niat untuk bertindak dan akhirnya terjadilah perwujudan niat tersebut yang berupa perilaku. Perilaku merupakan kegiatan atau aktivitas organisme yang dapat diamati bahkan di pelajari (Wardiah, M., L 2016). Perilaku remaja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi salah satunya adalah berpacaran. Perilaku pacaran pada remaja bervariasi dimulai dari kegiatan rekreasi yang bersifat pertemanan dan nonseksual hingga keterlibatan seksual dan romantik yang mendalam (Qiem, 2015).

Menurut data survei yang dirilis oleh Population Reference Bureau (PRB) bahwa pertumbuhan jumlah remaja di seluruh dunia tinggi. Populasi anak muda usia 10-24 tahun di dunia pada tahun 2013 mencapai 1,81 miliar jiwa atau 25% dari total populasi di dunia. Menurut WHO secara global terdapat 28 kasus reproduksi per 1.000 remaja setiap tahunnya dan jumlahnya naik dari 44% di tahun 1995 menjadi 49% pada tahun 2008. Indonesia sendiri sesuai dengan data hasil sensus penduduk tahun 2010, mencatat penduduk Indonesia yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun adalah sekitar 64 juta jiwa atau 27.6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.6 juta jiwa.

Remaja di Indonesia yang mengalami masalah kesehatan reproduksi yaitu seks pra nikah menurut Infodating tahun 2007-2012 sebesar 4,5%; angka kehamilan pada remaja menurut Riskesdas tahun 2013 sebesar 1,97%; dan menurut BKKBN pada tahun 2014 sebesar 48%-51% wanita hamil adalah kaum remaja. Menurut BKKBN tahun 2013 Surabaya merupakan kota peringkat pertama dengan angka masalah kesehatan reproduksi tertinggi pada remaja yaitu perilaku seksual dengan persentase

54%. Semua masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja, di sebabkan dari bermacam-macam faktor.

Hasil penelitian sebelumnya tentang masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran remaja, terdapat beragam faktor yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah tersebut. Penelitian dari Sugiharti (2011) tentang Perilaku Beresiko Remaja Indonesia dan hasilnya bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja adalah pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko. Penelitian dari Cahyaningrum (2013) tentang Faktor Yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Pacaran Tidak Sehat dan hasilnya didapatkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 67,5% disebabkan faktor pergaulan bebas, 27,5% disebabkan faktor lingkungan dan 5% disebabkan faktor ekonomi.

Penelitian lain dari Kurniawati (2012) tentang Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya dan hasilnya bahwa, perilaku berpacaran yang dilakukan remaja adalah mengobrol, berpegangan tangan, jalan-jalan, berpelukan, cium pipi, cium kening, cium bibir, necking, petting, berhubungan seksual dan alasan yang dikemukakan oleh remaja pada saat melakukan perilaku berpacaran adalah untuk rasa kesenangan bersama, sekedar pengen dan nafsu, dipaksa, rasa ingin tahu.

Hasil dari uraian diatas tentang masalah kesehatan reproduksi remaja dan perilaku berpacaran anak remaja menunjukkan bahwa pada jaman sekarang banyak remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi dan berperilaku tidak sehat dalam berpacaran. Masalah tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor yang sudah diuraikan oleh penelitian-penelitian

sebelumnya seperti pengetahuan, peran orang tua, akses media informasi, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, komunikasi dengan orang tua dan teman sebaya, pergaulan bebas dan juga lingkungan.

Masalah perubahan perilaku berpacaran remaja yang sudah di uraikan di atas, akan memberikan dampak terhadap kehidupan remaja, terutama kesehatan reproduksinya. Melakukan hubungan seksual saat berpacaran, hamil dan melahirkan anak di usia muda, melakukan aborsi, dan tertular penyakit seksual merupakan dampak yang dapat ditimbulkan oleh remaja yang berpacaran tidak sehat. Adanya dampak tersebut menyebabkan mereka yang semula diharapkan menjadi subjek pembangunan justru akan menjadi beban dari pembangunan itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku berpacaran remaja ini akan mengganggu kesejahteraan fisik, mental, emosional, spiritual dan sosial dari remaja itu sendiri jika tidak segera di tangani.

Masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran remaja seperti yang sudah diuraikan di atas, menjadi perhatian berbagai pihak di antaranya orang tua, lembaga pendidikan, para ahli dan pihak-pihak lain yang ikut prihatin dengan masalah-masalah remaja. Memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, orang tua, dan lembaga pendidikan yang bersangkutan serta mengarahkan persepsi orang tua, terutama persepsi remaja itu sendiri kearah yang positif, merupakan salah satu solusi yang bisa mengurangi masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran negatif yang sudah banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Dengan mengetahui lebih dalam persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dan hubungannya dengan perilaku berpacaran remaja melalui

penelitian, maka solusi yang sudah dibuat dapat diterapkan sehingga bisa mengurangi masalah pada remaja seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dari hasil uraian ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Berpacaran Remaja” yang sebelumnya tidak diteliti oleh peneliti lain.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku berpacaran remaja.

1.3.2.3 Menganalisa hubungan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran remaja.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan Keperawatan khususnya di bidang Keperawatan Maternitas dan Komunitas mengenai persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan Komunitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan intervensi keperawatan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran yang sehat.

2. Bagi Institusi Pendidikan Para Remaja

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi persepsi dan perilaku berpacaran remaja di sekolah.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dan masukan dalam meningkatkan perilaku berpacaran remaja yang sehat dan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.